

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti sebagai bahan tambahan kajian. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti mengutip beberapa pendapat yang di butuhkan oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian. setelah melakukan tinjauan pustaka dan review hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika sebagai berikut :

2.1.1 Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Body Shaming

Dalam Film Imperfect : Karier , Cinta & Timbangan

Penelitian yang dilakukan oleh Priva Caroline, Dian Novitasari, dan Bianca Virgiana ini mengkaji tentang *Body Shaming* yang terdapat didalam film. Mereka menjadikan Film Imperfect sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil penelitian ditemukan body shaming dengan bentuk verbal berupa tanda fat shaming, warna kulit (skin shaming), indirect *bullying*, dan cyber bullying. Sedangkan bentuk body shaming nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan, dan memalingkan wajah (Caroline et al., 2020).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai *Body Shaming* dan yang

menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengenai perilaku *Bullying*..

2.1.2 Representasi *Bullying* Dalam Film *The Greatest Showman*

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Andriana Tjitra, Daniel Budiana, & Chory Angela Wijayanti ini mengkaji tentang *bullying* yang terdapat di dalam film. Mereka menjadikan film *The Greatest Showman* sebagai objek. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil bahwa terdapat *bullying* ini terjadi karena ada empat hal yaitu *bullying* terjadi karena adanya perbedaan status sosial, *bullying* terjadi karena adanya perbedaan fisik, *bullying* terjadi karena sirkus dianggap sebagai pertunjukkan untuk kalangan bawah dan pengaruh media massa terhadap *bullying* (Tjitra et al., 2022).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada metode analisis yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Andriana Tjitra, Daniel Budiana, & Chory Angela Wijayanti ini menggunakan metode analisis semiotika Jhon Fiske, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis semiotika Charles Sander Pierce.

2.1.3 Representasi Nilai *Bullying* Dalam Serial kartun *Doraemon*

Penelitian yang dilakukan oleh Arie Nugraha mengkaji tentang nilai-nilai *bullying* yang terdapat dalam serial kartun. Arie Nugraha menjadikan serial kartun *Doraemon* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil bahwa tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun *Doraemon* merepresentasikan *bullying* dalam berbagai jenis seperti

bullying verbal, *bullying* fisik, memaksakan kehendak, merebut barang, dan ancaman fisik (Nugraha, 2019).

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu penulis menggunakan serial kartun doraemon sebagai objek penelitiannya sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan drama serial *Tomorrow* episode 2 sebagai objek penelitiannya.

2.1.4 Makna Lagu “Pretty Real” Sebagai Kritikan Perilaku BodyShaming Terhadap Perempuan

Penelitian yang dilakukan oleh Stara Asrita dan Kris Hardi Yanti Indra Meswara ini mengkaji tentang Body Shaming yang terdapat dalam lagu. Mereka menjadikan lagu *Pretty Real* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil bahwa pada bait I, perempuan yang cantik tidak harus digambarkan sebagai karakter Tinker Bell. Pada bait II, perempuan harus bangga menjadi dirinya sendiri. Bait III, perempuan itu cantik apa adanya. Selanjutnya Bait IV, perempuan harus melawan stereotip negatif sejak kecil. Bait V, perempuan harus memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Terakhir pada bait VI, perempuan harus saling mendukung satu sama lain. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa setiap lirik memiliki kritik sosial tentang body shaming yaitu tentang bagaimana perlawanan perempuan terhadap body shaming, yaitu standar kecantikan, berat badan, penampilan fisik (Asrita et al., 2022).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada metode semiotika yang digunakan. Pada penelitian terdahulu Stara Asrita dan Kris Hardi Yanti Indra Meswara menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam lagu untuk menemukan makna melalui penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan metode semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah metode semiotika Charles Sander Pierce.

2.1.5 Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek TiliK (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek TiliK)

Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Rahma Rani mengkaji tentang diskriminasi perempuan yang terdapat di dalam film. Anggun Rahma Rani menjadikan film pendek TiliK sebagai objeknya. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dan mendapatkan hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa melalui makna konotatif yang ditampilkan secara berulang-ulang peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film TiliK(Rani et al., 2021).

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada metode semiotika yang digunakan. Pada penelitian terdahulu metode semiotika yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes, sedangkan metode semiotika yang digunakan oleh peneliti adalah metode semiotika Charles sander Pierce.

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Analisis semiotika Charles Sander Pierce Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan	Priva Carolin, Dian Novitasari Bianca Virgiana	Kualitatif	Hasil penelitian ditemukan body shaming dengan bentuk verbal berupa tanda fat shaming, warna kulit (skin shaming), indirect <i>bullying</i> , dan cyber bullying. Sedangkan bentuk body shaming nonverbal ditemukan tanda dengan menunjukkan sebuah ekspresi tatapan sinis, menertawakan, dan memalingkan wajah.	Fokus penelitian	Teori semiotika, metode kualitatif, paradigma penelitian,
2	Representasi <i>Bullying</i> Dalam Film The Greatest Showman	Cynthia Andriana Tjitra, Daniel Budiana, & Chory Angela Wijayanti	Kualitatif	bahwa <i>bullying</i> ini terjadi karena ada empat hal yaitu <i>bullying</i> terjadi karena adanya perbedaan status sosial, <i>bullying</i> terjadi karena adanya perbedaan fisik, <i>bullying</i> terjadi karena sirkus dianggap sebagai pertunjukkan untuk kalangan bawah dan pengaruh media massa terhadap <i>bullying</i> .	Teori semiotika	Metode kualitatif, fokus penelitian.
3	Representasi nilai-nilai <i>Bullying</i> dalam serial kartun doraemon.	Arie Nugraha	Kualitatif	mendapatkan hasil bahwa tanda verbal dan nonverbal dalam serial kartun Doraemon merepresentasikan <i>bullying</i> dalam berbagai jenis seperti <i>bullying</i> verbal, <i>bullying</i> fisik, memaksakan kehendak, merebut barang, dan ancaman fisik	Objek penelitian.	Metode kualitatif, teori semiotika, fokus penelitian.
4	Makna Lagu "Pretty Real"	Stara Asrita, Kris Hardi	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kritik	Fokus penelitian, teori	Metode kualitatif,

	Sebagai Kritik Perilaku Body Shaming Terhadap Perempuan	Yanti Indra Meswara		sosial tentang body shaming di setiap bait lagu Pretty Real yaitu tentang bagaimana perlawanan perempuan terhadap body shaming, yaitu standar kecantikan, berat badan, penampilan fisik	semiotika.	
5	Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)	Anggun Rahma Rani, Dian Novitasari, Merita Auli	Kualitatif	hasil penelitian ini peneliti menemukan diskriminasi perempuan didalam film Tilik yang dilakukan oleh sesama perempuan.	Fokus penelitian, teori semiotika	Metode kualitatif.

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi adalah hal yang paling penting bagi kehidupan manusia, karena manusia membutuhkan komunikasi dalam melakukan interaksi sosial guna menjalin hubungan sosial dengan manusia lainnya. Menurut Cherry dalam (Cangara, 2010:18) mengatakan istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang di sampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara, 2010:19). Dapat ditarik kesimpulan bahwa

manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, memerlukan komunikasi di dalam komunikasinya untuk membantu memenuhi kebutuhannya tersebut. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media guna mencapai tujuan komunikasi agar mendapatkan feedback (umpan balik), sehingga akan memperoleh kesamaan makna diantara keduanya. Komunikasi sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah komunikasi massa yang sering digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh pesan informasi menggunakan media yang ada di dalam komunikasi massa.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang pesannya disampaikan dengan menggunakan media massa seperti, radio, televisi, surat kabar, internet, dan film. Beberapa ahli juga mengemukakan pendapat mengenai komunikasi massa seperti menurut Effendy dalam (Pandjaitan, 2010) “komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada khalayak umum serta film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop”. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa dalam penyebaran informasinya relatif luas dan pesannya bersifat umum (Mulyana, 2017: 83).

Sementara itu definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Wright (Ardianto, 2014:4-7) lebih kompleks dibandingkan dengan definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh dua ahli sebelumnya yang dimana komunikasi massa yaitu komunikasi yang disampaikan kepada khalayak yang relatif besar atau banyak, khalayak bersifat heterogen dan anonim, pesan yang disampaikan

bersifat serempak, komunikator cenderung berada atau bergerak di dalam organisasi atau lembaga.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa yaitu komunikasi yang ditujukan atau disampaikan kepada khalayak banyak, khalayak bersifat heterogen atau terdiri dari beberapa lapisan masyarakat serta khalayak bersifat anonim atau komunikator tidak mengenali siapa khalayaknya. Pesan yang di sampaikan bersifat serentak yang artinya informasi atau pesan yang di sampaikan oleh komunikator dapat di terima secara sama oleh komunikannya, komunikator bersifat melembaga atau cenderung berada dalam suatu lembaga tau bergerak dalam suatu organisasi yang kompleks, komunikais yang berlangsung bersifat satu arah serta umpan balik atau respon dari informasi yang di sampaikan bersifat tertunda atau delay serta bisa juga bersifat tidak langsung.

Komunikasi massa memiliki karakteristik sebagai berikut (Ardianto,2014: 6):

1. Komunikator terlembagakan
2. Pesan bersifat umum
3. Komunikannya Anonim dan Heterogen
4. Media Massa Menimbulkan Keserempakkan
5. Komunikasi Mengutamakan isi Ketimbang Hubungan
6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah
7. Stimulasi Alat Indra Terbatas
8. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dari pengertian diatas maka kita dapat menyimpulkan komunikasi massa adalah salah satu komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karena baik sadar ataupun tidak sadar setiap masyarakat pasti menggunakan komunikasi dalam kesehariannya.

Effendy dalam (Ardianto, 2014:18-24) mengemukakan Fungsi komunikasi massa secara umum yaitu :Fungsi Informasi, Fungsi Pendidikan, Fungsi Mempengaruhi, Fungsi Meyakinkan, Fungsi Menganugrahkan Status, Fungsi Membius, Fungsi Menciptakan Rasa Kebersatuan, Fungsi Privatisasi. pada intinya fungsi komunikasi massa itu sebagai media informasi, untuk hiburan, pendidikan, untuk mempengaruhi, sebagai pengawasan, sebagai transmisi dari nilai budaya.

2.3. Film

Film adalah salah satu media massa yang berupa elektronik dimana film memiliki kelebihan di bandingkan media massa lainnya khususnya media elektronik. Karena film tidak hanya berupa audio atau visual saja, melainkan film menggabungkan audio dan visual sekaligus yang membuat film lebih diminati oleh audience atau khalayak. Maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang mempunyai kelebihan berupa audio dan visual yang dapat menarik perhatian penonton atau audience dari pesan yang terkandung dari sebuah film yang mempunyai fungsi seperti yang dikemukakan oleh (Ardianto, 2014:145) dalam film terkandung fungsi *informatif* (informasi), *entertaint* (hiburan), *edukatif* (pendidikan) serta *persuasif* (mempengaruhi) sebagai realitas dari

kehidupan sosial yang dekat dengan audience atau penonton. Dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi sosial. Media massa juga menjadi perhatian utama masyarakat untuk mendapatkan hiburan dan menyediakan lingkungan budaya bersama bagi semua orang (Anista et al., 2022).

Bentuk-bentuk film juga terdiri dari berbagai macam, seperti FTV, film series, dan film layar lebar. Elvirano dalam Prasetya (Prasetya, 2019:31) membagi film menjadi 4 jenis yaitu;

1. Film cerita merupakan film yang mengandung suatu cerita dan biasanya ditampilkan di bioskop,
2. Film berita adalah film mengenai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi,
3. Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai pernyataan, dan
4. Film kartun adalah film yang di buat untuk di konsumsi oleh anak-anak.

2.4. Tayangan dan Perilaku *Bullying*

2.4.1. *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah (Tjitra et al., 2022). *Bullying* merupakan segala bentuk tindakan yang mengancam, menindas dalam bentuk ucapan atau kekerasan yang dilakukan oleh

seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadap orang lain. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Tjitra et al., 2022).

Dalam jurnal (Zakiyah et al., 2017) menjelaskan pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

1. ***Bullies*** (**pelaku *bullying***) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang.
2. ***Victim*** (**korban *bullying***) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya.
3. ***Bully-victim*** yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadikorban perilaku agresif.
4. ***Neutral*** yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

Dampak yang akan di alami oleh korban *bullying* berkelanjutan secara terus-menerus dapat mempengaruhi *self-esteem* (kepercayaan diri) si korban, mengakibatkan isolasi terhadap dunia sosial, memunculkan perilaku withdrawal (menarik diri dari lingkungan), gampang setres dan depresi, serta adanya rasa tidak aman. Akibat terburuk dapat menyebabkan seseorang bunuh diri (Robiatul Adawiyah & Munir, 2021). Tindakan *bullying* sendiri dapat dilakukan dengan

berbagai cara, dalam jurnalnya (Zakiyah et al., 2017) *bullying* terbagi menjadi lima jenis yaitu :

1. **Verbal Bullying:** adalah *bullying* yang menggunakan kata-kata dalam menindas dan menyakiti korbannya baik secara lisan atau tertulis, kata-kata yang digunakan tentunya kasar seperti menghina, memaki, dan mengancam korbannya. Contohnya, mengejek dan memanggil sebutan yang buruk, membentak dan mengeluarkan kata-kata kasar, memerintah korbannya untuk mengambil barang atau membelikan makanan, mengancam demi kesenangan pribadi.
2. **Pyshical Bullying:** adalah *bullying* yang sangat mudah untuk diidentifikasi karena melibatkan fisik dalam melakukannya, seperti memukul, mendorong, mencubit, menyiram dengan air yang kotor, dan menghancurkan barang korbannya. Contohnya, memukul dengan menggunakan benda tumpul seperti, kayu, tongkat besi dan sebagainya. *Bullying* jenis ini sangat mudah untuk disadari karena akan meninggalkan bekas-bekas memar akibat pukulan dan sebagainya. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku *bullying*, semakin berbahaya jenis *bullying* yang dilakukan, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.
3. **Agresi Relasional Bullying:** adalah *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk mengucilkan, menyebarkan rumor negatif, dan mempermalukan korbannya. Contohnya, seperti sekelompok orang yang mengucilkan seorang tertentu yang menjadi korban *bullying* ini

dengan cara menghina kekurangan korbannya, menyebarkan rumor yang negatif untuk membuat korbannya malu dan dijauhi oleh teman yang lain. Dalam jurnal (Zakiyah et al., 2017) mengatakan Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4. **Cyber Bullying:** adalah *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital, *bullying* jenis ini biasanya terjadi di media sosial, game online dan berbagai platform lainnya. Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya (Zakiyah et al., 2017). Contohnya seperti mengirim pesan yang berisi hinaan, menyebarkan foto atau video yang memalukan, mengancam dan menghina melalui telepon.
5. **Sexual Bullying:** adalah *bullying* yang merugikan korbannya secara seksual, seperti catcalling, gerakan vulgar, menyentuh, dan sebagainya. Contohnya, menyentuh tanpa ada persetujuan.

Menurut Rausika, dkk dalam (Zakiyah et al., 2017) mengelompokkan perilaku *bullying* dalam 5 kategori, yaitu:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip).
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, Memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri (Tjitra et al., 2022).

Bullying merupakan masalah umum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat terjadi di mana-mana, tidak terkecuali di dalam media

massa. Masalah *bullying* ini merupakan masalah pelik yang sampai saat ini belum ada penyelesaiannya. Walaupun pada akhirnya tindakan *bullying* akan di hukum sesuai dengan hukum yang berlaku tetapi tidak dapat menjamin para pelaku *bullying* mendapatkan efek jera atas tindakan yang dilakukan.

2.4.2. Perilaku *Bullying* dalam Tayangan

Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebihkuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perilaku *Bullying* sendiri tidak terlepas dari pengaruh media. Salah satu media yang dapat memberi pengaruh besar adalah film. Film merupakan sebuah media penyampaian pesan massa yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikannya (Tjitra et al., 2022). Melalui film, komunikator akan sangat mudah menjelaskan maksud dari pesan yang ingin mereka sampaikan kepada komunikan, karena film terdiri dari suara (audio) dangambar (visual). Sebagai media komunikasi massa, Film juga berfungsi sebagai penyalur wadah informasi dan pendidikan.

Menurut Zakiyah Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%) (Zakiyah et al., 2017). Film dapat menceritakan bagaimana kehidupan yang ditimbulkan dari

adanya suatu masalah yang terjadi. *Bullying* dalam sebuah film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utama ialah mengejar rating program tertinggi dan sukses di pasar (Natalia, 2015). Pesan yang berisi tentang perilaku *bullying* seperti kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis dan efek traumatisme seseorang. *Bullying* dalam film adalah representasi perilaku menyakiti orang lain yang ada di masyarakat secara luas yang kemudian diangkat menjadi karya sinematografi berupa film untuk dipertunjukkan ke khalayak umum.

Dalam film seseorang yang menerima perilaku *bullying* biasanya digambarkan sebagai orang yang lemah, penakut, dan memiliki kekurangan dalam hal apa pun, seperti wajah yang jelek, penampilan yang tidak menarik, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban membuat tindakan ini dapat terjadi berulang-ulang kali (Nugraha, 2019). Dalam film perilaku *bullying* seringkali ditampilkan dan dianggap seperti hal yang biasa, akibatnya menjadi media bagi penontonnya untuk meniru perilaku tersebut dan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* yang sering ditampilkan dalam film antara lain seperti *Verbal Bullying*, *Physical Bullying*, *Agresi Relational Bullying*, *Cyber Bullying*, *Sexual Bullying*.

2.5. Teori Semiotika Charles Sander Pierce

Charles Sanders Pierce merupakan ahli filsafat dan logika Amerika. Pierce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Pierce terkenal dengan teori tandanya, didalam lingkup semiotika, sebagaimana dipaparkan oleh Leethe bahwa Pierce seringkali mengulang-ngulang secara umum bahwa tanda adalah yang

mewakili sesuatu bagi seseorang. Semiotika menurut Pierce adalah suatu tindakan, pengaruh, atau hubungan tiga subjek, yaitu tanda, objek, dan interpreter (Wibowo, 2011: 13).

Bagi Pierce tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh pierce disebut *ground*. Pierce mengadakan klasifikasi tanda, tanda yang dikaitkannya dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, *legisign* (Sobur, 2020 :41). *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah lembut. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata *kabur* atau *keruh* yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh atau boleh dilakukan.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membagi tanda atas *Icon* (Ikon), *Index* (indeks), dan *Symbol* (simbol) (Sobur, 2020 :41-42). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat langsung mengacu pada kenyataan, contoh yang paling jelas yakni asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Berdasarkan *Interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *decisign* dan *argument* (Sobur, 2020:42). *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang tersebut baru menangis, atau sedang sakit mata, atau baru bangun tidur. *Dicent sign* atau *decisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan memiliki tikungan, maka akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan adanya tikungan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang kebenaran.

Sebuah tanda yang merujuk pada suatu yang tidak terdapat didalam dirinya yaitu *object*, dan dimengerti oleh individu lainnya bahwa tanda mempunyai dampak di dalam benak pengguna atau interpretan yang dimana *interpretant* adalah hasil pengartian atau interpretasi seseorang yang hadir dari tanda yang di peroleh dari sebuah *object* yang dilihat, lalu memperoleh sebuah makna dari interpretasi tersebut. Jadi pada komponen pierce digambarkan hubungan yang tidak dapat dibedakan satu sama lain, berarti ketiga komponen ini selalu berikatan satu sama lain secara terus menerus hingga memperoleh sebuah makna yang didapat dari komponen makna tersebut.

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan 	Gambar, foto, dan patung	<ul style="list-style-type: none"> - Dilihat
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan sebab akibat - Keterkaitan 	<ul style="list-style-type: none"> - Asap = api - Gejala = penyakit 	<ul style="list-style-type: none"> - Diperkirakan
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> - Konvensi atau 	<ul style="list-style-type: none"> - Kata-kata - Isyarat 	<ul style="list-style-type: none"> - Dipelajari

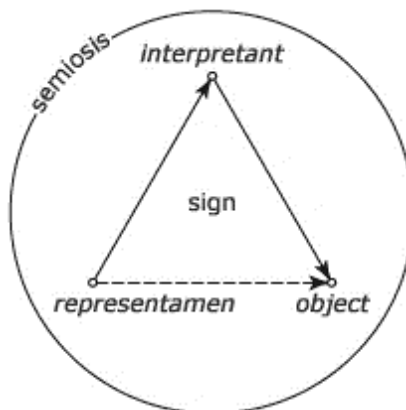
	- Kesepakatan sosial		
--	----------------------	--	--

Tabel 2.2 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Sumber: Wibowo (2011: 14)

Charles Sander Peirce membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam tabel di atas, meski begitu dalam praktiknya tidak dapat dilakukan secara “*mutually exclusive*” sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (Wibowo, 2011: 15).

Ikatan yang terdapat dalam tiga unsur yang dikemukakan oleh Peirce dikenal dengan nama segitiga semiotik atau *triangle meaning semiotics*, jika digambarkan akan membentuk segitiga makna seperti dibawah ini:



Gambar 2.1 Triangle of Meaning

Sumber: Wibowo (2011: 13)

panah yang ada pada dua ujung garis menggambarkan setiap istilah hanya dapat dimengerti keterikatannya dengan yang lain. Pemaknaan tanda pada Peirce

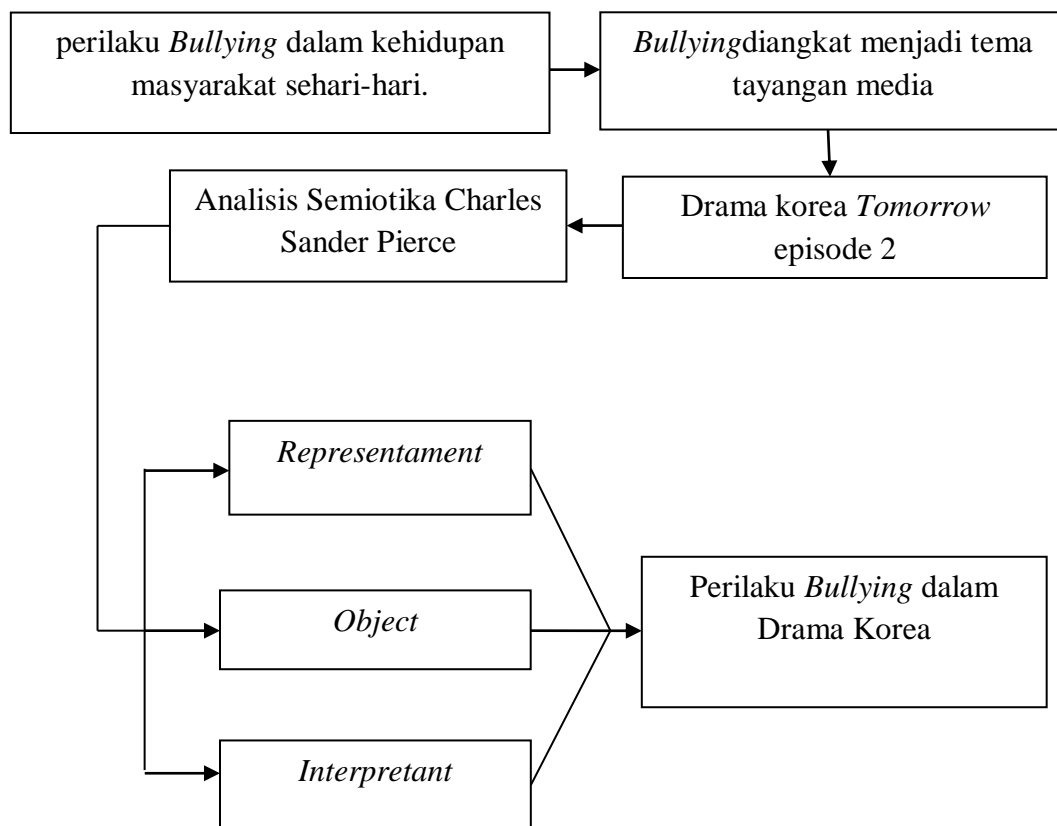
memiliki tiga aspek penting yaitu Representamen, *Object*, serta *Interpretan*. *Representamen* adalah bagian tanda yang dapat dilogika kan secara fisik, mental, yang mengacu pada sesuatu yang di wakikan oleh objek, kemudian *Interpretant* adalah bagian yang di proses untuk menguraikan hubungan antara *representamen* dan *object*. Karena itu ketiga unsur atau komponen tersebut selalu berkaitan satu sama lain dan terjadi secara terus menerus, sehingga dapat menimbulkan makna tentang sesuatu yang di wakikan oleh tanda tersebut (Wibowo, 2011: 138).

2.6. Kerangka Pemikiran

Film atau tayangan televisi adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan yang efektif dalam mempengaruhi khalayak, dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan idealisme yang dipegang. Dunia perfilman atau dunia tayangan telivisi seharusnya dapat memberikan tayangan yang mengandung unsur keberagaman tentang perdamaian, kerukunan, keharmonisan, dengan tidak membanding-bandingkan atau saling mengintimidasi dan mengucilkan yang lemah. Film yang menggambarkan perilaku *bullying* membuat para penontonnya menjadi lebih terbiasa dengan adanya perlakuan tersebut, realitas sosial yang menunjukkan korban tindakan *bullying* itu dianggap biasa untuk pergaulan di zaman sekarang ini, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari pergaulan dan persaingan sangat diperlukan untuk memperluas wawasan dan pengalaman setiap orang.

kerangka pemiikiran penelitian yang di maksud merupakan urutan dalam melakukan proses analisis dalam penelitian. Penelitian ini di mulai dengan masalah sosial yang di alami oleh Noh Eun Bi dimana dia mengalami *bullying*

yang dilakukan oleh sekelompok orang di kelasnya yang di ketuai oleh Kim Hye Won. *Bullying* dapat terjadi dimana-mana terutama di lingkungan sekolah seperti yang di alami oleh Noh Eun Bi, rasa trauma yang di alami oleh Noh Eun Bi sangat besar akibat *bullying* yang di alaminya. Bentuk *bullying* yang terjadi pun seperti ditendang, dipukul, disiram, diancam, dan diintimidasi. Tindakan *bullying* dapat dilihat dari beberapa adegan-adegan yang ditampilkan di dalam drama korea ini. Yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce. Dengan menggunakan teori Charles S. Pierce maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran guna mempermudah alurnya penelitian ini, seperti digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran